

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UNFPA (2012) dari 15 negara dengan penduduk lansia sebesar 10 juta, tujuh diantaranya adalah negara berkembang. Sementara itu, tahun 2050 diprediksikan terdapat 33 negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10 juta orang, dimana 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang. Pada tahun 1950 jumlah lansia di dunia sebanyak 205 juta orang dan meningkat menjadi 810 juta orang pada tahun 2012. Angka ini diproyeksikan akan terus meningkat jumlahnya bahkan mencapai 2 miliar pada tahun 2050.

Menurut Kemenkes (2017) Populasi penduduk dunia saat ini berada pada era ageing population dimana jumlah penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun melebihi 7% dari total penduduk. Pertumbuhan penduduk lansia yang sangat pesat juga diperkirakan akan terjadi di Indonesia. Hal ini sebagai akibat dari terjadinya transisi demografi dimana saat ini Indonesia sudah berada pada tahapan angka kematian dan angka kelahiran yang rendah (Bappenas, 2019). Struktur penduduk Indonesia yang mulai berada pada ageing population ditandai dengan persentase penduduk lansia dari tahun 2024 yang diperkirakan akan mencapai lebih dari 10%. Bahkan dari hasil proyeksi BPS tersebut, pada tahun 2045 lansia Indonesia diperkirakan hampir mencapai seperlima dari seluruh penduduk Indonesia.

Rheumatoid Arthritis merupakan suatu penyakit sistemik yang bersifat progresif yang cenderung untuk menjadi kronis dan mengenai sendi dan jaringan lunak. Arthritis Rheumatoid adalah suatu penyakit autoimun dimana persendian (biasanya sendi tangan dan kaki) secara simetris mengalami peradangan, sehingga terjadi pembengkakan, nyeri dan menyebabkan kerusakan bagian dalam sendi. Penyakit ini menyerang semua orang dan ras, kejadian pada wanita yang berumur 60 tahun enam kali lipat lebih besar dibandingkan dengan wanita usia muda, dan ditemukan di seluruh dunia. Perbandingan antara wanita dan pria sebesar 3:1 (Yafrinal Siregar 2016).

Menurut WHO (2016) angka kejadian Rheumatoid Arthritis mencapai 20% dari penduduk dunia, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 55 tahun. Penderita Rheumatoid Arthritis di Amerika Serikat terus meningkat. Pada tahun 1985 terdapat 35 juta jiwa. Pada tahun 1990 terdapat 38 juta jiwa penderita. Data tahun 2005 memperlihatkan 45 juta penderita. Pada tahun 2011 jumlah penderita Rheumatoid Arthritis 66 juta penderita. Pada tahun 2013 di seluruh dunia Arthritis Rheumatoid telah mencapai 200 juta. Menurut organisasi kesehatan WHO memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang didunia, artinya 1 dari 6 penduduk bumi menderita penyakit Arthritis Rheumatoid (WHO,2014). Prevalensi Rheumatoid Arthritis pada negara berpenghasilan rendah dan menengah ialah Asia Tenggara (0,4%), Timur Tengah (0,37%), Eropa (0,62%), Amerika (1,25%).

Berdasarkan Riset kesehatan Dasar (2018) jumlah penderita Rheumatoid Arthritis di Indonesia mencapai 7,30%. Seiring bertambahnya jumlah penderita Rheumatoid Arthritis di Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi, masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari atau sama dengan 15 tahun. Prevalensi penyakit sendi termasuk Arthritis Rheumatoid berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 11,9% sedangkan berdasarkan gejala atau diagnosis sebesar 24,7%. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya penderita untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit Rheumatoid Arthritis.

Jumlah penduduk Sumatera Utara tahun 2013 yaitu 13.248.386 jiwa dan 29,17% adalah lansia. Dari beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Utara, jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kota Medan yaitu 2.121.053 jiwa dan 35,07% adalah lansia dengan angka kejadian Arthritis Rheumatoid 30% di kota Medan (Yafrinal Siregar, 2016).

Penyakit peradangan sendi, hampir selalu terdapat gejala nyeri dan kaku terutama pada persendian. Nyeri merupakan sensasi subjektif dengan intensitas atau lokasi yang kadang kala sulit digambarkan. Arthritis kronis menimbulkan rasa nyeri jika persendiannya digerakkan, berbeda dengan rasa nyeri tajam pada penyakit saraf, yang tidak bergantung pada gerakan. Pada penyakit ini, kaku pada pagi hari tidak mereda setelah 1 atau 2 jam. Kadang-kadang kaku merupakan tanda awal penyakit ini. Peradangan sendi lain dapat berupa nyeri dan kelelahan yang semakin berat (Agoes, 2012).

Menurut Widayati & Hayati (2017) Proses peradangan yang terjadi dapat mengakibatkan gangguan persendian. Salah satu gangguan persendian adalah Rheumatoid Arthritis yang merupakan penyakit kronis, sistemik, secara khas berkembang perlahan-lahan dan ditandai oleh adanya radang yang sering kambuh pada persendian. Penyakit ini terutama mengenai otot-otot skelet, tulang, ligamentum tendon dan persendian pada pria maupun wanita dengan segala usia. Penyakit peradangan sendi, hampir selalu terdapat gejala nyeri dan kaku terutama pada persendian. Nyeri merupakan sensasi subjektif dengan intensitas atau lokasi yang kadang kala sulit digambarkan. Arthritis kronis menimbulkan rasa nyeri jika persendiannya digerakkan, berbeda dengan rasa nyeri tajam pada penyakit saraf, yang tidak bergantung pada gerakan. Pada penyakit ini, kaku pada pagi hari tidak mereda setelah 1 atau 2 jam. Kadang-kadang kaku merupakan tanda awal penyakit ini. Peradangan sendi lain dapat berupa nyeri dan kelelahan yang semakin berat.

Menurut Yafrinal (2016) Dampak dari Arthritis Rheumatoid lebih besar kemungkinannya untuk terjadi pada suatu waktu tertentu dalam kehidupan penderita. Arthritis Rheumatoid dapat mengancam jiwa pasien atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan dan masalah yang disebabkan oleh penyakit Arthritis Rheumatoid tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas dan aktivitas hidup sehari-hari tetapi juga efek sistemik yang tidak jelas yang dapat menimbulkan kegagalan organ atau mengakibatkan masalah seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta gangguan tidur. Lebih lanjut keadaan ini bersifat akut dan perjalanan penyakitnya dapat ditandai oleh periode remisi (suatu periode ketika gejala penyakit berkurang atau tidak terdapat) dan eksaserbasi (suatu periode ketika gejala penyakit terjadi atau bertambah berat). Bertambah beratnya

gejala penyakit Arthritis Rheumatoid sehingga mengakibatkan terjadi perubahan aktivitas pada pasien.

Pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah namun sangat penting karena dapat membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang baik dari seseorang yang menderita Rheumatoid Arthritis tentang pengobatan Rheumatoid Arthritis dan sikap untuk menerapkannya akan mempengaruhi proses kesembuhan dan mengurangi risiko cedera. Bila seseorang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang pengobatan Rheumatoid Arthritis dan penatalaksanaan yang kurang baik kemungkinan untuk timbulnya ketidakmampuan dan kecacatan sangatlah besar oleh karena itu kita perlu tahu sebenarnya sejauh manakah tingkat pengetahuan lansia mengenai Rheumatoid Arthritis dalam memenuhi aktivitas kehidupan sehari-hari (Yani, 2014).

Menurut Andri (2019) Penanganan nyeri pada Rheumatoid Arthritis dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Dengan farmakologi bisa menggunakan obat-obatan analgesik, namun lansia pada proses penuaan mengalami metabolisme obat dalam tubuh lansia sehingga sangat memberi resiko pada lansia. Selain itu efek yang dapat timbul dalam jangka panjang dapat mengakibatkan perdarahan pada saluran cerna, tukak peptik, perforasi dan gangguan ginjal.

Menurut hasil penelitian Connie (2021) tentang "Pengetahuan Rheumatoid Arthritis pada penderita lansia di Puskesmas Sipintuagin 2019" berdasarkan pengetahuan responden tentang penyakit Rheumatoid Arthritis dapat dilihat dari 19 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden adalah kurang tentang Rheumatoid Arthritis. Penelitian yang lain dilakukan oleh Juli Andri, dkk. (2020) tentang "Tingkat pengetahuan terhadap penanganan penyakit Rheumatoid Arthritis pada lansia" menunjukkan bahwa dari 25 lansia tingkat pengenalan dan pengetahuan Rheumatoid Arthritis masih sangat kurang, baik pada masyarakat awam maupun kalangan medis.

Menurut hasil penelitian Fajar Susanti, dkk. (2016) tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Rheumatoid Arthritis Di RW 01 Kelurahan Pinang Ranti Jakarta” berdasarkan hasil penelitian ini dari 169 lansia tingkat pengetahuan tentang Rheumatoid Arthritis sebagian besar adalah cukup baik. Begitu juga dengan hasil penelitian Henrick & Dindha (2019) tentang “Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Rheumatoid Arthritis Yang Menjalani Perawatan Di PPSLU Kota Parepare”. bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit Rheumatoid Arthritis didapatkan dalam kategori tingkat pengetahuan baik.

Simpulan dari beberapa penelitian, mengatakan bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang Rheumatoid Arthritis berada pada kategori kurang dalam pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan Rheumatoid Arthritis maka semakin rendah angka kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia.

Berdasarkan survei awal penelitian berikut menunjukkan tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit Rheumatoid Arthritis selanjutnya data yang diperoleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Tuntungan Kab. Deli Serdang pada tanggal 07 November 2021, terdapat jumlah lansia yang menderita penyakit Rheumatoid Arthritis pada tahun 2021 terdapat 103 pasien. Oleh karena itu berdasarkan uraian ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan “Gambaran Pengetahuan Lansia tentang Pencegahan Penyakit Rheumatoid Arthritis di UPT PUSKESMAS TUNTUNGAN TAHUN 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan lansia tentang pencegahan penyakit Rheumatoid Arthritis di UPT puskesmas Tuntungan Tahun 2022”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang pencegahan penyakit Rheumatoid Arthritis di UPT Puskesmas Tuntungan Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang pencegahan Rheumatoid Arthritis berdasarkan pendidikan di UPT Puskesmas Tuntungan Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang pencegahan Rheumatoid Arthritis berdasarkan pekerjaan di UPT Puskesmas Tuntungan Tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang pencegahan Rheumatoid Arthritis berdasarkan usia di UPT Puskesmas Tuntungan Tahun 2022.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang pencegahan Rheumatoid Arthritis berdasarkan sumber informasi di UPT Puskesmas Tuntungan Tahun 2022.

3. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pencegahan penyakit rheumatoid arthritis pada lansia.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta menjadi pengalaman bagi peneliti tentang pencegahan penyakit rheumatoid arthritis.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa.

4. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan di puskesmas tuntungan.